Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah
Volume 4 Nomor 2 Halaman 447-453 April 2019

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS PENAMBANG INTAN TRADISIONAL DI KECAMATAN CEMPAKA, KOTA BANJARBARU

Survival Strategy of Traditional Diamond Mining Community in Cempaka District, Banjarbaru City

Muhammad Rahmattullah *, Wisnu Subroto
Lambung Mangkurat University, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia
*Penulis koresponden: sarangtiung@gmail.com

Abstract

This research try to explain the survival strategy of traditional diamond mining community in Cempaka Subdistrict in their daily life. Study case method was used to explore how the community still survive to work as miners even they face continuous uncertainty about their daily income. A group of traditional diamond mining community being the subject of this research. Data collected through participant observant and in-depth interview techniques and analyzed with qualitative approach. The result show that this community have a special local wisdom called *Baharit* culture as their survival strategy. This culture implemented through few norms and activities among the miners in the community such as their habit to never get some loan from anyone outside the community, maximizing all resources to fulfill their daily needs, and take some extra work when the mining activity is closed for some limited time. This culture is a unique survival strategy that influenced by their faith to Islam as their religion and make them believe that being a miner is the way to get prosperity in the future.

Keywords: *baharit* culture, in-depth interview, qualitative approach, survival strategy, traditional diamond miners,

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk eksistensi komunitas lokal dalam kegiatan ekonomi yang sampai sekarang masih bertahan di Kalimantan Selatan adalah pertambangan intan rakyat. Secara historis, Aziz (2010) mengemukakan walaupun intan diketahui telah ditemukan di Kalimantan pada abad ke 2 atau 9 M, namun menurut laporan terdahulu perdagangan intan di Kalimantan mulai terkenal sejak tahun 1604 M dan semua intan yang ditemukan di Kalimantan selama ini ditambang oleh penduduk hanya pada endapan alluvial, baik sebagai endapan sungai sekarang maupun endapan sungai purba. Kajian yang dilakukan Ideham *et al.* (2003) menunjukkan Industri intan Martapura sangat terkenal sejak dahulu dan daerah Martapura Kabupaten Banjar merupakan satu-satunya daerah penghasil intan di Kalimantan bahkan di Indonesia. Tahun 1950 tegasnya sesudah pengakuan kedaulatan, di Martapura terdapat pabrik penggosokan intan yang hampir semuanya milik orang Banjar Martapura. Intan yang telah digosok menghasilkan berlian, dan berlian merupakan sumber penghidupan rakyat yang paling menjanjikan baik sebagai pendulang, penggosok intan dan pedagang intan atau berlian. Kecamatan Cempaka merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Selatan dengan pertambangan intan sebagai salah satu sumber perekonomian bagi masyarakatnya, yang masih bertahan hingga sekarang dengan konsep pertambangan rakyat (Indrayatie 2011, Barkatullah, Irfani, dan Abdullah 2016).

Terry Karl Linch (1997) dan Palley (2003) dalam Jati (2012) mengungkapkan fenomena paradoks yang terjadi dalam kasus negara kaya sumber daya alam, namun bukannya kaya malah justru menjadi miskin sehingga menimbulkan ketimpangan antara negara dan masyarakat. Fenomena ini terjadi pula di Kecamatan Cempaka sebagai wilayah yang memiliki sumber daya alam khususnya pada sektor pertambangan intan. keberadaan pertambangan intan rakyat di Daerah Cempaka ternyata tidak mampu mengangkat derajat ekonomi masyarakat setempat. Data BPMPKB Kota Banjarbaru Tahun 2011 sebagaimana tertuang dalam Buku Putih Sanitasi Kota Banjarbaru (Anonim 2012) memaparkan secara statistik sebaran penduduk miskin di Kecamatan Cempaka berada pada peringkat kedua dari lima kecamatan yang ada yakni sebanyak 993 Kepala Keluarga atau sebesar 21,40% dari total Keluarga miskin di Kota Banjarbaru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan keberadaan pertambangan intan rakyat ternyata

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

berdampak negatif terhadap keberlanjutan lingkungan. Menurut penuturan Lurah Sungai Tiung Kecamatan Cempaka yang dipaparkan oleh Azkia (2012) keberadaan tambang intan rakyat ini tidak mampu menyejahterakan para pendulang yang berasal dari masyarakat setempat, bahkan hanya mengakibatkan dampak kerusakan lingkungan secara terus menerus. Hasil kajian Barkatullah *et al.* (2016) menunjukkan dampak negatif dari pertambangan intan rakyat di Kecamatan Cempaka yakni penurunan produktivitas lahan, tanah bertambah padat, terjadinya erosi dan sedimentasi, terjadinya gerakan tanah atau longsoran, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan masyarakat, serta perubahan iklim mikro.

Menariknya, kajian Indrayatie (2011) mengungkapkan temuan yang sedikit berbeda dalam perspektif dampak kerusakan lingkungan khususnya kualitas tanah ditinjau dari sistem penambangan yang dilakukan kelompok-kelompok penambang di Kecamatan Cempaka. Secara umum, pertambangan intan rakyat di wilayah ini terbagi dalam dua sistem. Pertama, sistem dumping yakni cara penambangan tradisional dengan mengupas tanah permukaan yang kemudian dilanjutkan dengan penggalian. Jenis pertambangan dengan sistem dumping sendiri pada dasarnya mencakup tiga metode yakni pasiraman, luang surut¸ serta luang dalam (Amberi 2010). Dari ketiga metode ini, yang masih dipakai adalah metode luang dalam. Kedua, sistem semprot yakni cara penambangan dengan menyemprot tanah aluvial purba dan menyedot pasir dan batu dari endapan sungai untuk selanjutnya dialirkan dalam saluran sluice box). Dari kedua sistem yang masih dipakai di lapangan, ternyata penggunaan sistem luang dalam cenderung tidak merusak kualitas tanah jika dibandingkan dengan penggunaan sistem semprot (Indrayatie 2011).

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan keberadaan komunitas penambang yang masih menggunakan sistem penambangan tradisional dengan metode luang dalam sangat langka. Satu-satunya komunitas yang masih bertahan khususnya di Desa Pumpung, Kecamatan Cempaka yakni kelompok penambang yang dikepalai oleh Amang Arul. Keberadaan kelompok ini menurut peneliti menarik untuk dikaji dikarenakan beberapa alasan. Pertama, kebertahanan kelompok baik dalam berbagai aspek. Dari aspek ekonomi, penambangan dengan sistem tradisional merupakan penambangan yang membutuhkan biaya produksi yang tidak begitu besar. Meskipun demikian, kemungkinan untuk memperoleh hasil yakni menemukan intan memakan waktu yang cukup lama karena dengan tingkat keberhasilan yang lebih rendah dibandingkan penambangan dengan sistem semprot. Penambangan dengan sistem tradisional ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menggali tanah untuk membuat lubang dan menemukan lokasi sumber intan yang diprediksi bersama sebelum penggalian dilakukan. Dari aspek sosial, penambangan dengan sistem tradisional memerlukan sebuah tim yang biasanya dipimpin oleh seseorang sebagai kepala kelompok. Keutuhan kelompok dalam jangka waktu yang lama dan loyalitas dari setiap anggota untuk terus bergabung dalam kelompok penambang di tengah dinamika kelompok serta tantangan untuk bertahan secara ekonomi merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Diduga ada faktor-faktor yang membuat mereka mampu untuk terus bertahan yang bisa disebut sebagai strategi bertahan hidup dengan ciri-ciri khas lokal yang masih dianut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi bertahan hidup yang berkembang pada komunitas penambang intan tradisional di Kecamatan Cempaka. Strategi bertahan hidup pada komunitas ini ditengarai memiliki spesifikasi tersendiri yang tentunya berbeda dibandingkan dengan kelompok masyarakat miskin lain yang ada di berbagai wilayah khususnya di Indonesia.

Ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup. Menurut Snel dan Staring (Resmi 2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah secara sosial ekonomi. Scott (1983) mengemukakan teori tentang strategi bertahan yang dikenal dengan teori mekanisme survival yang mengungkapkan tiga strategi bertahan hidup masyarakat miskin yakni: 1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, 2) menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya, dan 3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Bannet dalam Kumesan *et al.* (2015) mengemukakan teori *household survival life* terkait pola-pola yang dibentuk oleh manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

didasari fakta bahwa komunitas penambang intan yang diteliti merupakan satu-satunya jenis kelompok penambang tradisional yang masih menggunakan sistem "batabukan" dalam proses produksinya atau disebut "Penambangan Lubang Dalam". Peneliti menggali alasan yang membuat para penambang tetap bertahan sebagai penambang intan tradisional meskipun dihadapkan pada ketidak pastian dalam pemerolehan hasil dari menambang secara tradisional.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan (participant observation) agar lebih mudah memahami perilaku keseharian para penambang intan yang ada di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena disinilah terdapat penambangan intan yang sifatnya tradisional (pertambangan rakyat) dan sesuai dengan sasaran yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Secara lebih fokus penelitian dilakukan pada penambang setempat yang bertempat tinggal dan bekerja di sekitar wilayah penambangan.

Data yang digali dalam penelitian ini yakni data primer yang bersumber dari para penambang yang bekerja di komunitas penambang intan setempat. Sumber data primer yakni Kelompok Penambang Intan Tradisional Lubang Dalam yang diketuai oleh Amang Arul (60 tahun) dengan anggota penambang sebanyak 10 orang. Informan kunci dalam penelitian ini yakni empat orang mencakup Amang Arul, Acil Nurul, Amang Iril, dan Amang Saleh. Keduat orang pertama merupakan penambang yang sudah menambang puluhan tahun, sedangkan dua orang berikutnya merupakan penambang yang pernah memperoleh intan yang besar pada waktu lampau sekaligus pernah bekerja di penambangan tradisional dan modern.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada subjek utama penelitian yakni para penambang intan. Dari 10 orang yang terlibat dalam kelompok penambang intan tradisional, diambil beberapa orang sebagai informan kunci yang menjadi sumber penggalian lebih mendalam terkait data-data yang diperlukan. Observasi dilakukan terhadap sejumlah situasi yakni situasi lingkungan area penambangan dan aktivitas para penambang selama berada di dalam komunitas penambang baik pada waktu bekerja maupun di luar pekerjaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti foto yang terkait dengan berbagai aktivitas yang terjadi pada kelompok penambang intan tradisional tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis yang digunakan menggunakan analisis tematik dari hasil wawancara naratif yang dilakukan terhadap para penambang yang menjadi partisipan dan informan kunci. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang akan digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian terkait dengan perilaku para penambang intan yang ada di komunitas penambang intan rakyat di Kecamatan Cempaka khususnya dalam kaitannya dengan strategi bertahan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup melalui kegiatan sebagai penambang, yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut dicari titik temunya (fokus) yang menghubungkan diantara keduanya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Komunitas penambang intan tradisional merupakan satu-satunya komunitas penambang intan tradisional yang tersisa di Kecamatan Cempaka. Keberadaan komunitas ini bertahan di antara sejumlah penambangan intan yang sudah lebih modern. Istilah modern di sini erat kaitannya dengan proses pekerjaan yang dilakukan oleh para penambang sejak awal sampai dengan akhir kegiatan setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelompok penambangan intan tradisional yang dikepalai oleh Amang, kegiatan penambangan intan pada satu siklus dimulai dengan mendatangi ulama untuk menentukan lokasi yang cocok untuk memulai kegiatan penambangan. Amang selaku pemimpin akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan membawa beberapa kertas berisi nomor yang menandai alternatif tempat-tempat yang akan digali. Setelah ulama memberikan saran tentang pilihan nomor yang dianggap terbaik untuk digali, selanjutnya Amang akan mengumpulkan para anggota kelompok untuk membuat kesepakatan hari penggalian dan kesiapan seluruh anggota untuk mulai bekerja. Biasanya mereka berkumpul di rumah

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Amang selaku kepala lubang pada sore atau malam hari. Apabila jumlah anggota yang dibutuhkan masih kurang, maka masing-masing anggota akan diminta untuk memberikan masukan tentang orang yang bisa direkrut sebagai anggota tambahan hingga jumlah anggota yang dibutuhkan terpenuhi.

Kegiatan penambangan tradisional yang dilakukan oleh kelompok ini dimulai dengan proses pembuatan lubang baru untuk ditambang. Untuk membuat lubang baru, kelompok penambang terlebih dahulu membongkar lubang lama yang telah dibuat sebelumnya di tempat lain. Pembongkaran lubang lama dilakukan untuk mengambil sejumlah peralatan yang bisa digunakan kembali untuk membuat lubang yang baru. Proses pembongkaran memakan waktu satu hingga dua hari, tergantung tingkat kesulitan yang dihadapi dan jumlah pekerja yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pembongkaran lubang lama pada dasarnya melibatkan seluruh anggota kelompok penambang. Kegiatan pembongkaran dipimpin oleh seorang kepala yang memberikan komando mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap anggota kelompok. Satu hal yang menarik dalam proses pembongkaran lubang lama adalah adanya pembagian kerja antara penambang laki-laki dan penambang perempuan. Penambang laki-laki bertugas untuk membongkar lubang yang lama sementara para penambang perempuan bertugas untuk mencari "alang-alang" yang akan digunakan pada lubang yang baru.

Sistem komando dalam proses pembongkaran lobang bukan merupakan sistem komando mutlak. Setiap anggota masih bisa memberikan masukan dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Inti kegiatan pembongkaran adalah mencabut atau melepaskan kayu-kayu pondasi yang dipasang pada saat kegiatan penambangan sebelumnya. Dalam kegiatan melepas kayu-kayu pondasi, komunitas ini memiliki teknik yang cukup khas. Lubang bekas penambangan terlebih dahulu dipenuhi dengan air agar saat proses "menumbuk" untuk melepas kayu-kayu pondasi lebih mudah dan mengurangi risiko bahaya anggota yang berada di dalam lubang yang bertugas untuk mencabut kayu-kayu tersebut.

Ketika proses pembongkaran lubang lama telah selesai dilakukan, alat-alat bekas yang sudah pernah terpakai akan dikumpulkan terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan proses pemilahan alat-alat antara yang masih bisa dan yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Alat-alat yang masih bisa dipergunakan akan tetap dibawa dan dipakai lagi di lubang baru yang akan dibuat (terjadi proses daur ulang alat). Lahan bekas penambangan yang sudah tidak dipergunakan lagi biasanya akan ditinggalkan karena tanahnya telah "runtuh" akibat dilepasnya kayu-kayu yang sebelumnya menjadi pondasi lubang. Dalam hal ini untuk jangka waktu tertentu akan terjadi disfungsi lahan dikarenakan lahan tidak produktif lagi untuk kegiatan yang bersifat ekonomis. Apabila lahan bekas penambangan langsung dipergunakan untuk kegiatan ekonomi lainnya dikuatirkan akan merugikan penggunanya dikarenakan kondisi tanah yang sudah tidak stabil lagi dan rentan dengan bahaya "longsor".

Kegiatan menambang intan secara tradisional selalu diinisiatifi oleh seorang pemimpin kelompok yang sering disebut "Kepala Luang". Dalam kasus ini, yang menjadi pemimpin kelompok adalah Bapak Fahrul yang dipanggil Amang. Apabila tidak melakukan kegiatan penambangan, para anggota penambang biasanya mencari pekerjaan masing-masing untuk bertahan hidup sesuai pernyataan Amang:

"masing masing ae inya begawian, ada kemana mana ae inya. inya bacacarian sorang".(Amang 01)

Apabila Kepala Luang akan mengajak para anggota kelompok untuk memulai penambangan, biasanya dia akan memanggil dan mengajak berkumpul para anggota kelompok yang telah tersebar tersebut. Terdapat aturan tidak tertulis yakni apabila mereka dipanggil oleh Kepala Luang, maka mereka wajib datang. Meskipun demikian, apabila mereka masih terikat untuk menyelesaikan pekerjaan lain, maka Kepala Luang masih memberikan toleransi untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, baru kemudian datang setelah pekerjaan di lain selesai. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Amang dalam petikan wawancara sebagai berikut…

"..iih cari kemana kita bagian dimana, kaya itu tuh bekumpul. Tapi bila sdh bagawi, dikiyau wan harus datang. tapi amun menyetop disana kada kawa, kada kawa jua orang auran.."(Amang 02)

Bekerja sebagai anggota penambang tidak ada unsur paksaan. Apabila ada anggota yang sudah tidak ingin ikut menambang maka mereka bebas untuk menentukan pilihan sendiri dan tidak ikut bekerja di kelompok tersebut. Apabila jumlah anggota yang dibutuhkan masih kurang, maka mereka akan mencari tambahan anggota. Apabila sudah tidak ada lagi anggota baru yang bisa direkrut, maka mereka akan mengerjakan sesuai dengan jumlah anggota yang ada, walaupun dalam pelaksanaannya pekerjaan setiap anggota akan menjadi lebih berat. Dalam hal ini terjadi tindakan ekonomi yakni memaksimalkan Sumber Daya yang ada untuk melaksanakan kegiatan produksi.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Temuan ini sebagaimana dipaparkan oleh Kepala Luang …

"kawa ai baampih sorang, kada papa inya kada sistem anu jua,amun jarnya kada kawa lagi bagawi. Kada kawa ae. Jaka orang sablas berapaikung kada kawalagi inya bagawi. Amun orangnya kadada lagi tapaksaham mencari. Bila misalnya kadada lagi,sa adanya ae. Umpamanya orangnya sapuluh tadih ada yang kurang, tapaksa yang dibawah yang diambil, misalnya yang dibawah tuh badua kah kaina, sakit banar tu pang..".(Amang 03)

Kelompok penambang intan tradisional masih memegang prinsip kekeluargaan. Artinya mereka masih boleh mengajak orang lain di luar anggota kelompok untuk ikut bekerja sebagai penambang selama masih kekurangan anggota. Kepala Luang tidak menutup diri dari keikut sertaan penambang baru selama kekurangan sumber daya manusia masih terjadi, sebagaimana petikan hasil wawancara sebagai berikut:

"bisa jua, amunya ada orang misalnya badua, saikung bisa aja mencari kawan ujar kapala lubangnya nih,kita mencari lagi jar, boleh haja asalkan orangnya kurang dalam lubangnya tu nah. Bisa aja tuh" (Amang 04)

Terjalinnya ikatan persaudaraan antar anggota kelompok penambang bukan hanya berdampak pada saat mereka berinteraksi selama kegiatan menambang. Hubungan ini memberikan manfaat lain di luar kegiatan penambangn yakni terjadinya pertukaran informasi yang bersifat positif. Dalam hal ini, pada saat mereka tidak memiliki penghasilan dikarenakan vakumnya kegiatan penambangan, maka mereka akan memberi tahu atau mengajak bekerja di tempat lain. Secara tidak langsung, temuan ini tersirat dari pemaparan responden …

"Amun buhannya becari gawian tuh masing-masing, inya kan mancari siapa yang bagawi ujar.Bisa jua inya behabar aku, bagawi jar sudah umpat pak mawali jar. (Amang 05)

Kelompok penambang intan tradisional merupakan kelompok penambang yang masih memegang keyakinan dan kepercayaan yang bersifat metafisis. Dalam hal ini, perwujudannya diimplementasikan dalam beberapa perilaku. Mereka sangat memegang dan masih melaksanakan konsep pemurah sebagai bentuk keyakinan yang dipegang teguh dalam bekerja di penambangan. Konsep pemurah terkait erat dengan keyakinan kepada Tuhan yang merupakan bagian dari perilaku baik sesuai nilai-nilai agama, sebagaimana disampaikan responden…

"Kita tuh nah, biar aja rugi rugi sadikit tuh kada papa, artinya pamurah tuh artinya bila orang pamurah tuh disitu pak ae, berat Allah ta'ala aja lagi,(Amang 06)

Nilai spiritual utama yang sangat mereka pegang teguh adalah tingginya kepasrahan kepada Tuhan dalam melakoni pekerjaan sebagai penambang. Mereka meyakini bekerja sebagai penambang adalah bentuk tawakkal yang direpresentasikan dalam bentuk ikhtiar bekerja sebagai penambang, sebagaimana disampaikan oleh responden…

"… jadi tujuan kita betawakal kepada Allah" (Amang 11-b)

Keyakinan selalu adanya area untuk menambang dan bertahan sebagai penambang merupakan hal yang dimiliki dan dipegang teguh oleh para penambang intan yang menjadi responden. Peneliti beberapa kali mengajukan opsi-opsi terkait pilihan pekerjaan lain tetapi temuan yang menarik adalah selalu terulangnya pendapat bahwa mereka meyakini kegiatan penambangan tidak akan habis. Tidak habisnya area penambangan dikarenakan pengetahuan dan keyakinan mereka bahwa jalur penambangan selalu ada sehingga apabila di suatu wilayah sudah tidak bisa lagi menambang, maka mereka akan mencari wilayah lain yang pasti memiliki jalur pendulangan.

Ditengarai keyakinan ini berkembang dikarenakan bertahannya kegiatan penambangan sejak waktu lampau hingga sekarang. Penambangan tradisional tidak memerlukan lahan yang luas dan adanya pola masih bisa kembali menambang di area yang sudah ditambang setelah jangka waktu tertentu diduga membentuk keyakinan mereka bahwa pekerjaan sebagai penambang tidak akan pernah berakhir dan akan bisa terus bertahan hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Keyakinan ini tergambar dari petikan wawancara berikut:

…iih banyak yang ampih, inya banyak lahan nih yang habis. Artinya orang banyak yang menyedot nih. Tapi kada ampihan, mencari lahan kelain pulang, jalur mendulang nih (Amang 07)

Pekerjaan sebagai penambang merupakan bentuk pekerjaan yang tidak memberikan jaminan akan memperoleh penghasilan setiap harinya. Ketidak pastian penghasilan yang diperoleh ini berbanding terbalik dengan situasi bahwa mereka memiliki pengeluaran rutin setiap harinya.

Perilaku hidup yang menarik untuk dicontoh dari komunitas penambang ini adalah mereka hanya akan menggunakan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau dengan kata lain hidup dalam kondisi berhemat dan seadanya. Mereka akan mempergunakan segala yang dimiliki untuk dipergunakan menutupi

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

kebutuhan hidup baik dalam bentuk mempergunakan seadanya yang bisa dikonsumsi ataupun menjual apa yang dimiliki untuk menutupi kekurangan dari yang dibutuhkan. Perilaku ini telah diamalkan dalam kehidupan keluarga, sebagaimana disampaikan oleh responden:

".. Artinya amun ada yang dijual dijua gasan menutupi yang mayu sehari, nah itu pang. seadanya ae. (Amang 08)

".. di imit-imit ai. Misalnya kada kawa baimit, dijual yang ada ai, piring bisa ku jual, bila kadada yang dijual , manjual kayu baikat ka warung ai (Acil 01)

Bukan hanya hidup seadanya, perilaku lain yang patut menjadi perhatian dari kehidupan penambang intan adalah prinsip tidak berani berhutang. Walaupun masih ada yang mau memberikan pinjaman atau hutang kepada mereka, mereka tetap tidak mau berhutang. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa mereka tidak memiliki jaminan untuk membayar hutang apabila memaksakan diri untuk berhutang, sebagaimana disampaikan oleh responden sebagai berikut:

".. kada wani bahutang, kadada jaminan. Ibaratnya amun bahutang kana da jaminan, amun sorang kadada jaminan lawan kada wani bahutang amun orang bawarung ibaratnya ada haja satiap harinya. Cuma amun kawanan diwarung ada haja tuh yang hakun mahutangi, Cuma jarang jua wani bahutang. (Acil 02)

3.2 Pembahasan

Dari hasil peneitian, peneliti mengidentifikasi beberapa tindakan yang dilakukan oleh para penambang intan tradisional sebagai strategi bertahan di tengah kemiskinan.

Menerapkan Prinsip tidak Mau Berhutang. Ciri khas mendasar sebagai temuan penting dari penelitian ini adalah prilaku hidup seadanya yang diwujudkan dengan prinsip hidup para penambang untuk tidak berhutang. Prinsip ini didasari oleh beberapa faktor, salah satunya adalah prinsip nilai-nilai ajaran Islam yang mereka anut. Menurut pendapat para penambang, di dalam Islam diajarkan agar tidak berhutang sebagai bagian dari adab hidup untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan.

Prinsip tidak mau berhutang ini juga dipengaruhi oleh faktor rasa malu. Bagi mereka berhutang merupakan aib dan akan membuat mereka menjadi malu kepada orang lain terlebih saat mereka tidak mampu membayar hutang tersebut. Faktor lainnya yang berpengaruh adalah pemikiran ekonomis mereka yang menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki jaminan untuk membayar hutang tersebut pada masa yang akan datang. Mereka kuatir apabila kelak mereka tidak mampu membayar hutang dikarenakan ketidak pastian pendapatan yang diperoleh dari aktivitas sebagai penambang.

Pada keadaan sangat terpaksa, mereka hanya akan berhutang pada sesama anggota kelompok penambang sehingga rasa malu itu bias ditutupi. Kekuatan kelompok membuat mereka saling membantu misalnya dengan saling memberikan pinjaman. Temuan prilaku ini sejalan dengan kajian Winarno (2016) yang menyebutkan bahwa keberadaan jaringan atau komunitas membantu pada orang-orang yang terlibat di dalamnya dalam berbagai hal salah satunya ketika mencari bantuan dalam bentuk pemberian hutang.

Memaksimalkan Penggunaan Sumber Daya. Para penambang intan menyadari bahwa mereka memiliki banyak keterbatasan terutama dalam mengumpulkan modal untuk menambang. Strategi memaksimalkan sumber daya ini terkait dengan perilaku mereka untuk memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tidak memerlukan biaya untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi. Hal ini tentunya berdampak terhadap berkurangnya biaya produksi dan dalam sudut pandang lain berarti membantu terhadap tidak berkurangnya anggaran untuk kegiatan konsumsi dalam kehidupan.

Kegiatan konsumsi yang dilakukan dalam keseharian para penambang bias dibilang sangat memprihatinkan. Aktivitas produksi penambangan intan tidak setiap hari akan memberikan hasil yang maksimal. Para penambang seringkali pulang dengan tangan hampa terutama pada awal-awal kegiatan penggalian lubang penambangan dilakukan. Tidak adanya pemasukan bagi rumah tangga berarti mereka harus menerapkan pola konsumsi yang cukup ketat. Mereka memaksimalkan pendapatan yang dimiliki dan berbagai sumber daya yang sebagian digunakan untuk kegiatan produksi, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian mereka. Seringkali mereka hanya makan seadanya untuk menyesuaikan dengan pendapatan mereka atau bagian konsumsi yang telah mereka alokasikan.

Prilaku ini relevan dengan kajian Kumesan, *et al.* (2015) yang menyebutkan para buruh tani di Desa Tombatu melakukan kegiatan pengontrolan terhadap konsumsi. Pengontrolan ini merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan para buruh tani di daerah tersebut.

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Melakukan Pekerjaan Lain sebagai Sampingan. Para penambang intan tradisional pada jangka waktu tertentu biasanya akan menghentikan aktivitas penambangan. Kondisi ini akan berdampak terhadap tidak adanya pemasukan bagi penambang. Untuk mengatasi permasalahan ini, para penambang akan melakukan pekerjaan lain sebagai sampingan misalnya menjadi buruh tani, pengangkat pasir, atau menambang emas. Keunikan dari kelompok ini adalah ketika kegiatan penambangan akan dlakukan kembali, biasanya mereka akan kembali menjadi penambang intan dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan sampingan tersebut**.**

Strategi bertahan hidup dengan mengambil pekerjaan sampingan mirip dengan hasil kajian Irwan (2015) tentang perilaku para pedagang buah perempuan di Kota Padang. Para pedagang akan mengganti buah yang di jual saat musim buah tertentu agar mereka tetap bias memperoleh penghasilan. Prilaku substitusi ini merupakan temuan yang menarik walaupun secara spesifik masih terdapat perbedaan yakni substitusi jenis pekerjaan dan jenis barang dagangan.

4. SIMPULAN

Strategi bertahan hidup para penambang intan tradisiional di Kecamatan Cempaka secara umum terdiri atas tiga strategi. Strategi pertama yakni menerapkan pola hidup dengan prinsip tidak mau berhutang yang secara umum didasari oleh alasan ketidak pastian penghasilan untuk membayar di masa depan, rasa malu, dan penerapan ajaran Islam sebagai agama yang mereka anut. Strategi kedua adalah memaksimalkan penggunaan sumber daya baik dalam kegiatan produksi maupun konsumsi. Strategi terakhir yakni melakukan pekerjaan lain sebagai sampingan terutama pada saat kegiatan penambangan dihentikan pada jangka waktu tertentu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang mendanai penelitian dan Ketua LPPM ULM yang memfasilitasi penelitian melalui PNBP ULM Tahun 2018. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok penambang yang telah menjadi subjek utama dalam kegiatan penelitian ini hingga tujuan akhir penelitian dapat dicapai.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2012. *Buku Putih Sanitasi Kota Banjarbaru 2012*. BPMPKB, Kota Banjarbaru.

Aziz S. 2010. *Potensi Endapan Intan Plaser Dilepas Pantai Kalimantan Selatan Dan Barat.* Diakses dari http://inaquarter.com/index.php?option=com_content&view=article&id=65%3Apotensi-endapan-intan-plaser-dilepas-pantai-kalimantan-selatan-dan-barat&catid=38%3Aartikel&Itemid=56

Azkia L.. 2012. *Pemanfaatan Momen Produktif dalam Tambang Rakyat Sebuah Aplikasi Soft Systems Methodology (SSM).* Tesis (Tidak Dipublikasi). Program Pascasarjana Departemen Sosiologi FISIP UI, Depok.

Barkatullah AH, Ifrani, Abdullah D. 2016. Tanggung Jawab Pemerintah dalam menjaga kualitas lingkungan di wilayah penambangan intan tradisional Cempaka. P*rosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016* Jilid 1: 287-296.

Ideham, M. Suriansyah. 2003. *Sejarah Banjar*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Indrayatie ER. Dampak pasca penambangan intan terhadap kualitas tanah dan air di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Kalsel. *Jurnal Hutan Tropis* 12(31): 15-25.

Irwan. 2015. Strategi bertahan hidup perempuan penjual buah-buahan (Studi perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus* 14(2): 183-195.

Jati WR. 2012. Manajemen tata kelola sumber daya alam berbasis paradigma ekologi politik*. Politika: Jurnal Ilmu Politik* 3(2): 98 – 111.

Kumesan F *et al.* 2015. Strategi bertahan hidup (life survival strategy) buruh tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. *Cocos* 6(16): 41-52.

Resmi S. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Yayasan Akatiga, Bandung.

Scott JC. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES, Jakarta.

Winarno RF. 2016. Strategi bertahan hidup mantan karyawan PT Kertas Nusantara di Desa Pilanjau Kabupaten Berau (Studi tentang karyawan yang dinonaktifkan di PT Kertas Nusantara). *eJournal Sosiatri - Sosiologi* 4(4): 16-33.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat